

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar ialah wadah belajar formal pertama bagi anak mengasah kemampuan yang ada pada dirinya. Jenjang pendidikan sangat berperan aktif untuk membentuk serta mengasah manusia yang lebih unggul untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang lebih unggul. Apabila Sumber Daya Manusia (SDM) sudah unggul maka kualitas bangsa juga akan semakin meningkat. Sekolah dasar merupakan pendidikan paling awal dan penting dalam membentuk karakter dan pola pikir anak-anak. Dengan demikian proses pendidikan berperan aktif untuk memengaruhi keunggulan suatu bangsa. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan pondasi untuk menggapai cita-cita dan tujuan hidup seseorang. Menurut K Ulfah (2021) pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Aspek-aspek dalam pendidikan yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku. Berbagai teori dan konsep pendidikan mendiskusikan apa dan bagaimana tindakan yang paling efektif mengubah manusia agar tersadarkan dan menjadi manusia sebagaimana manusia semestinya.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu peserta didik meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuannya. Peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, dan negara, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan dan tidak sekedar memberikan pengajaran, akan tetapi dapat dikatakan sebagai suatu transfer ilmu, mendapatkan informasi dan pembentukan kepribadian seseorang dengan segala aspek yang dicakupinya. Dengan demikian pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk semua orang dengan bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri seseorang.

Untuk mencapai transformasi diri yang diharapkan, peserta didik harus mampu merancang pengembangan yang kreatif, cerdas, dan berkelanjutan dalam sistem pembelajarannya di sekolah. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik yang tidak memiliki semangat dalam belajar maka hasil belajar yang diperoleh tidak maksimal.

Proses belajar mengajar akan efektif apabila peserta didik dalam kondisi senang dan bahagia, begitupun sebaliknya peserta didik akan merasa takut, cemas dan tidak nyaman serta hasil belajar akan kurang maksimal apabila proses belajar anak terlalu dipaksakan. Pembelajaran dikatakan menarik apabila terdapat suasana yang menyenangkan yang membuat siswa menjadi fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Andi Setiawan (2017) pembelajaran merupakan proses

perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu pada adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu. Dalam proses pembelajaran guru harus mengetahui kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam belajar salah satunya aspek kognitif. Selama proses pembelajaran berlangsung guru harus mempunyai penilaian terhadap peserta didik. Ketika guru menyampaikan pelajaran di kelas, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menyampaikan materi pembelajaran tanpa memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan guru, karena guru pemegang kendali penuh di kelas. Hasil belajar merupakan hal yang selalu di prioritaskan dan diupayakan. Ketika peserta didik merasa tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi secara lebih aktif, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Menciptakan aktivitas pembelajaran dengan cara efektif maka diperlukan guru yang memiliki kemampuan menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa secara aktif serta membuat peserta didik tidak jenuh pada proses pembelajaran. Peserta didik merupakan individual yang unik, artinya tidak ada dua orang dari mereka yang sama persis, tiap peserta didik memiliki perbedaan yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan belajar ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Menurut Kunandar (2013) hasil belajar merupakan kemampuan atau kompetensi tertentu yang dicapai dan dikuasai oleh peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hal senada diutarakan oleh Abdurrahman (2015) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan seorang setelah melakukan kegiatan

belajar untuk memperoleh bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Kemudian menurut Purwanto (2016) hasil belajar digunakan untuk mengetahui ukuran seseorang dalam menguasai bahan yang diajarkan. Sehingga penting kiranya bagi guru untuk memberikan pelajaran yang berkualitas agar hasil belajar peserta didik diperoleh secara optimal.

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Karena apabila pembelajaran yang digunakan membuat peserta didik tertarik, maka semangat peserta didik akan meningkat, sehingga peserta didik menjadi senang untuk belajar lebih lanjut, hasil belajarnya meningkat dan dapat mempersiapkan peserta didik agar bisa berkomunikasi serta bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai macam situasi.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah melalui penerapan *ice breaking*. Menurut (Paradita, Ulva, & Handayani, 2021) karena otak yang terus menerus bekerja memerlukan penyegaran dan pendinginan otak. *Ice breaking* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memecah kebekuan atau kaku dalam kelompok, sehingga menciptakan suasana yang nyaman, akrab dan terbuka. Menurut Sunarto (2017) *ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Metode ini telah lama digunakan dalam berbagai konteks, termasuk di dalam kelas, untuk memulai interaksi antara peserta didik dengan guru, serta antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain sehingga kelas menyenangkan. Menyenangkan adalah suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik

memusatkan perhatiannya secara penuh pada pembelajaran sehingga perhatiannya (*time on task*) tinggi.

Salah satu pembelajaran yang perlu menggunakan metode adalah pembelajaran IPAS. IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Proses pembelajaran IPAS di jenjang persekolahan, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah, perlu adanya pembaruan yang serius, karena pada kenyataannya, selama ini masih banyak metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, tidak terlihat adanya improvisasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di kelas IV SD Negeri 1 Sipira, dalam pembelajaran IPAS yaitu proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru dengan seringnya menggunakan metode ceramah (*teacher centered*), sehingga ketika proses belajar mengajar berlangsung sebagian besar peserta didik sibuk dengan urusannya sendiri atau bahkan sibuk mengobrol dengan teman temannya yang lain, tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi. Hasil study Saroya (2014) menyimpulkan bahwa masih terdapat guru yang belum menggunakan metode atau teknik pembelajaran yang menarik, sehingga menyebabkan proses belajar mengajar monoton dan daya konsentrasi peserta didik berkurang. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran di ruangan kelas, dan sangat mempengaruhi tingkat kefokusannya serta konsentrasi peserta didik yang akan menghambat tercapainya tujuan dan keberhasilan pembelajaran. Masalah yang dikemukakan tersebut berdampak pada

hasil belajar peserta didik yang rendah, dibuktikan dengan adanya nilai hasil belajar peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 70. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari wali kelas IV SDN 1 Sipira pada nilai IPAS semester ganjil. Kondisi tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang tidak mencapai KKM.

Table 1.1 Perolehan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Sipira Semester Ganjil T.A 2023/2024

Nilai	Jumlah Siswa	Presentasi	Keterangan	Jumlah
< 70	17 orang	55 %	Dibawah KKM	30 Orang
70	4 orang	10%	KKM	
>70	9 orang	35%	Diatas KKM	

Sumber : Data Hasil UAS Semester Ganjil Kelas IV dari wali kelas IV

Agar hasil belajar yang diperoleh dapat memenuhi KKM, maka diharapkan guru mampu menjadi motivasi bagi peserta didiknya agar memberikan model dan materi pembelajaran yang lebih aktif, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *ice breaking*.

Dari uraian di atas , maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ **Efektivitas Penerapan *Ice Breaking* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 1 Sipira T.A 2023/2024**”.

Hasil penelitian dan pemanfaatan ini diharapkan dapat membantu guru maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung, serta hendak mengetahui apakah penerapan *ice breaking* ini efektif atau tidak sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang di teliti dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga peserta didik pasif dalam kegiatan pembelajaran
2. Penerapan *ice breaking* yang kurang sehingga peserta didik kurang fokus pada pembelajaran
3. Kurangnya pengelolaan kelas yang baik yaitu guru belum dapat menguasai keseluruhan kelas, peserta didik tidak kondusif, guru belum memusatkan pikiran peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimaksud agar peneliti terarah dan fokus, sehingga peneliti dapat mengetahui secara terperinci dan tepat sasaran. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas yang telah di kemukakan maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Efektivitas Penerapan *Ice Breaking* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS kelas IV SDN 1 Sipira T.A 2023/2024 khususnya pada pokok bahasan “Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita”.

1.4 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana

efektivitas penerapan *ice breaking* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 1 Sipira?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan penerapan *ice breaking* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 1 Sipira.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, maupun sekolah dan bagi penelitiannya, manfaat yang di harapkan yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Sipira dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan *Ice Breaking*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman berharga siswa, dengan mengikuti proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa dapat termotivasi dan lebih kritis dalam pembelajaran selanjutnya.
2. Melalui penerapaaan *Ice Breaking* dapat meningkatkan keefektifan hasil belajar serta mengatasi kesulitan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPAS.

b. Bagi Guru

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi tersendiri bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dalam proses pembelajaran, agar peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran.
2. Memberikan gambaran tentang penerapan *Ice Breaking* terhadap hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah, sehingga menambah citra positif sekolah di masyarakat.
2. Memberikan sumbangan pemikiran positif terhadap kemajuan sekolah, khususnya pada pembelajaran IPAS.

d. Bagi Peneliti

1. Dapat menambah pengetahuan tentang keefektifan hasil belajar siswa dengan penerapan *Ice Breaking*.
2. Memberikan pengalaman langsung untuk mengetahui hasil penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran IPAS.